

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia dan dunia. Tanaman ini berasal dari Asia Timur dan telah dibudidayakan selama ribuan tahun sebagai sumber protein nabati yang penting. Di Indonesia, kedelai umumnya digunakan sebagai bahan baku pembuatan tempe, tahu, kecap, tauco, susu kedelai, dan berbagai produk olahan lainnya. Seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya, kebutuhan akan biji kedelai pun meningkat (Permadi, 2014).

Kedelai telah menjadi bagian makanan sehari-hari bangsa Indonesia sejak dulu hingga kini. Sebagian besar masyarakat Indonesia menyukai bentuk olahan kedelai berupa tempe dan tahu karena kandungan gizi tempe dan tahu yang cukup tinggi, harga yang relatif terjangkau, serta mudah diolah dan dihidangkan. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2023) rata-rata konsumsi tempe per kapita di Indonesia mencapai 7,3 kg per tahun, sementara konsumsi tahu mencapai 7,7 kg per tahun.

Di Indonesia, mayoritas konsumen utama kedelai ialah para pengrajin tempe dan tahu. Jumlah pengrajin tersebut diperkirakan mencapai 48.606 orang (Depkop, 2009). Rata-rata skala usaha mereka tergolong kecil, sehingga posisi tawar mereka dalam rantai pasok kedelai tidak menguntungkan. Untuk meningkatkan kemampuan ekonomi para pengrajin, dibentuklah Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia

(KOPTI) sebagai wadah yang bertujuan meningkatkan kemampuan ekonomi para anggotanya melalui penyediaan berbagai barang dan jasa yang mereka perlukan. Salah satu Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) yang aktif dalam mewadahi pengrajin tempe dan tahu adalah Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung.

Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung merupakan wadah untuk para pengusaha dan pengrajin tempe tahu yang berlokasi di Jalan Babakan Ciparay No. 305 Kota Bandung. Koperasi ini telah berbadan hukum dengan nomor 6935/BH/DK-10/1, Tanggal 12 Juli 1979. Mengenai struktur organisasinya, koperasi ini terdiri dari 2 Pengawas, 4 Pengurus, 1 Pengelola USP, dan 15 Team Manajemen/Karyawan. Koperasi ini bergerak di bidang ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan ekonomi usaha para anggota melalui usaha penyaluran kedelai hingga penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan anggota koperasi yang merupakan pengrajin tempe dan tahu. KOPTI Kota Bandung memiliki tiga jenis usaha, yaitu:

1. Usaha Perdagangan Kedelai
2. Usaha Perdagangan Non-Kedelai yang meliputi: pengadaan ragi tempe, kerjasama pemanfaatan GOR, usaha sewa tempat produksi, dan usaha lainnya.
3. Usaha Simpan Pinjam.

Dari unit usaha yang dijalankan, unit perdagangan kedelai merupakan unit usaha utama, sedangkan unit usaha non kedelai dan simpan pinjam merupakan usaha

penunjang. Dari ketiga unit tersebut, usaha perdagangan kedelai menjadi usaha pokok yang memberikan kontribusi pendapatan terbesar. Sumber pendapatan koperasi unit perdagangan kedelai ini adalah dari penjualan kedelai kepada anggota, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan partisipasi aktif dari para anggotanya. Berikut adalah tabel perkembangan anggota pengrajin KOPTI Kota Bandung.

Tabel 1. 1 Perkembangan Anggota Pengrajin KOPTI Kota Bandung

Keanggotaan	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
1. Pengrajin Tempe	330	331	331	341	341	335
2. Pengrajin Tahu	260	233	258	252	255	252
Total Anggota Pengrajin	590	564	589	593	596	586

Sumber: Buku Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas KOPTI

Berdasarkan Tabel 1.1, diketahui bahwa perkembangan anggota pengrajin pada lima tahun terakhir mengalami peningkatan meskipun sempat mengalami penurunan. Namun demikian, meskipun jumlah anggota cenderung meningkat, tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan koperasi belum sepenuhnya optimal. Berikut tabel perkembangan partisipasi anggota KOPTI Kota Bandung.

Tabel 1. 2 Perkembangan Partisipasi Anggota KOPTI Kota Bandung

Tahun	Jumlah Anggota	Jumlah Anggota Aktif	Persentase	Sebagai Pemilik	Sebagai Pelanggan
2020	590	193	32,71%	193	193
2021	564	157	27,84%	157	157
2022	589	182	30,90%	182	182
2023	593	173	29,18%	173	173
2024	596	176	29,53%	176	176
Rata-rata			30,03%		

Sumber: Buku Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas KOPTI

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat bahwa rata-rata jumlah anggota aktif hanya sekitar 30,03%. Pada tahun 2020 jumlah anggota yang tercatat sebanyak 590 orang dengan jumlah partisipasi anggota sebanyak 193 orang, menghasilkan persentase partisipasi tertinggi dalam lima tahun terakhir yaitu sebesar 32,71%. Jumlah anggota aktif ini sama dengan jumlah anggota yang berpartisipasi baik sebagai pemilik maupun sebagai pelanggan koperasi. Pada tahun 2021, jumlah anggota sedikit menurun menjadi 564 orang dan partisipasi anggota juga turun menjadi 157 orang, dengan persentase partisipasi sebesar 27,84%. Pada tahun 2022, jumlah anggota kembali meningkat menjadi 589 orang, dan partisipasi naik menjadi 182 orang, menghasilkan persentase sebesar 30,90%. Namun, pada tahun 2023, meskipun jumlah anggota meningkat menjadi 593 orang, partisipasi justru turun menjadi 173 orang, dengan persentase partisipasi sebesar 29,18%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota tidak selalu diikuti oleh peningkatan partisipasi. Pada tahun 2024, terjadi sedikit peningkatan baik dari segi jumlah anggota (596 orang) maupun partisipasi (176 orang), dengan persentase partisipasi sebesar 29,53%. Meskipun demikian, tingkat partisipasi belum kembali mencapai angka setinggi tahun 2020.

Adapun rencana penjualan dan realisasi penjualannya.

Tabel 1. 3 Rencana Penjualan dan Realisasi Penjualan KOPTI Kota Bandung

Tahun	Rencana Penjualan	Realisasi Penjualan	Persentase
2020	4.200.000 kg	3.788.080 kg	90,2%
2021	4.200.000 kg	2.924.382 kg	69,92%
2022	4.200.000 kg	1.817.314 kg	43%
2023	4.200.000 kg	3.876.104 kg	92%
2024	4.200.000 kg	3.694.266 kg	88%

Sumber: Buku Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas KOPTI

Berdasarkan Tabel 1.3, dapat disimpulkan bahwa rencana penjualan dan realisasi penjualan pada KOPTI Kota Bandung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, realisasi penjualan cukup mendekati target dengan pencapaian sebesar 90,2%. Namun di tahun 2021 dan terutama tahun 2022, terjadi penurunan yang cukup drastis. Pada 2021, hanya 69,92% dari target yang tercapai, dan lebih rendah lagi di tahun 2022, yakni hanya 43%. Ini menunjukkan adanya hambatan atau kendala dalam kegiatan penjualan koperasi pada dua tahun tersebut. Di tahun 2023 kondisi mulai membaik, dengan pencapaian sebesar 92% dari target, yang merupakan pencapaian tertinggi selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2024, realisasi penjualan mengalami sedikit penurunan dibanding tahun 2023, namun tetap tergolong tinggi dengan capaian sebesar 88% dari target yang telah ditetapkan.

Dalam perjalanannya, berkembang tidaknya koperasi bergantung pada partisipasi aktif anggotanya. Koperasi adalah cerminan anggotanya. Koperasi menjadi berkembang karena anggotanya berpartisipasi aktif. Begitu juga sebaliknya, koperasi tidak berkembang karena anggotanya kurang berpartisipasi.

Partisipasi anggota pada KOPTI Kota Bandung selama lima tahun terakhir menjadi permasalahan yang belum dapat diselesaikan oleh koperasi. Salah satu indikator rendahnya partisipasi adalah frekuensi transaksi anggota di koperasi. Jika anggota rutin melakukan transaksi atau berbelanja di koperasi, maka tingkat partisipasi dan loyalitasnya tinggi. Sebaliknya, jika anggota jarang bertransaksi atau bahkan lebih memilih untuk memenuhi kebutuhannya di tempat lain, maka tingkat partisipasi anggotanya cenderung rendah.

Pada KOPTI Kota Bandung, partisipasi anggotanya masih tergolong rendah. Salah satu faktor utamanya adalah kurangnya kesadaran anggota akan pentingnya berkoperasi. Selain itu, sebagian anggota memiliki kewajiban atau hutang yang belum terselesaikan, sehingga mereka enggan bertransaksi di koperasi. Rendahnya partisipasi anggota juga dipengaruhi oleh realitas bahwa beberapa anggota sudah tidak lagi memproduksi tempe dan tahu karena kehabisan modal. Terdapat pula anggota yang telah lanjut usia (lansia) dan tidak memiliki penerus usaha sehingga usahanya berhenti, bahkan ada anggota yang sudah meninggal dunia namun belum dicoret dari data keanggotaan. Selain itu, beberapa anggota lainnya sudah beralih profesi atau pindah domisili namun belum secara resmi mengundurkan diri dari keanggotaan. Kondisi ini menyebabkan jumlah anggota yang tercatat secara administratif tampak tetap besar, namun secara partisipatif tidak mencerminkan keterlibatan aktif yang sebenarnya. Selain faktor-faktor tersebut, harga bahan baku di koperasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan harga di toko lain juga sedikit menjadi pertimbangan bagi anggota untuk

membeli kebutuhan di luar koperasi. Perbedaan harga ini disebabkan oleh struktur biaya koperasi yang mencakup kewajiban organisasi seperti pengurus, pengawas, serta pengembalian SHU kepada anggota, sedangkan toko atau pedagang lain tidak menanggung biaya tersebut. Berikut adalah tabel perbandingan harga kedelai antara KOPTI dan toko.

Tabel 1. 4 Perbandingan Harga Kedelai KOPTI dengan Harga Toko

No	Merk Kedelai	Harga KOPTI	Harga Toko
1.	Bola Merah	Rp 10.100 / kg	Rp 9.900 / kg
			Rp 10.000 / kg

Sumber: Wawancara

Berdasarkan Tabel 1.4, terlihat bahwa harga kedelai yang ditawarkan di KOPTI sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang ditawarkan di toko. Pada merk Bola Merah, KOPTI menetapkan harga sebesar Rp 10.100 per kilogram, sementara harga toko berkisar antara Rp 9.900 hingga Rp 10.000 per kilogram. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harga kedelai di toko lebih murah dibandingkan harga di KOPTI. Meskipun selisih harga relatif kecil, hal tersebut tetap menjadi pertimbangan bagi sebagian anggota dalam mengambil keputusan pembelian. Namun, bagi sebagian anggota lainnya, perbedaan harga tersebut bukanlah sebuah masalah yang signifikan, karena mereka lebih mengutamakan faktor kepraktisan, loyalitas, kedekatan lokasi, serta keyakinan bahwa bertransaksi di koperasi akan memberikan manfaat bersama bagi seluruh anggota. Untuk melihat kondisi kekayaan, kewajiban, dan modal koperasi, berikut disajikan tabel posisi keuangan pada KOPTI Kota Bandung.

Tabel 1. 5 Posisi Keuangan KOPTI Kota Bandung

Tahun	Harta	Hutang	Modal
2020	Rp 9.345.561.036	Rp 1.886.232.537	Rp 7.459.328.499
2021	Rp 9.390.542.977	Rp 2.654.145.747	Rp 6.736.397.230
2022	Rp 9.408.154.066	Rp 2.495.372.609	Rp 6.912.781.457
2023	Rp 10.025.144.521	Rp 2.193.877.659	Rp 7.831.266.862
2024	Rp 10.321.374.900	Rp 2.160.772.099	Rp 8.160.602.801

Sumber: Buku Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas KOPTI

Berdasarkan Tabel 1.5, dapat disimpulkan bahwa harta KOPTI Kota Bandung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hutang mengalami fluktuasi namun menunjukkan penurunan sejak 2022 hingga 2024. Modal berfluktuasi pada awal periode, namun meningkat signifikan sejak 2023 dan mencapai nilai tertinggi pada tahun terakhir. Hal ini mencerminkan kondisi keuangan yang cukup stabil dengan perbaikan modal di akhir periode. Setelah mengetahui posisi keuangan koperasi, berikut disajikan perhitungan hasil usahanya selama lima tahun terakhir.

Tabel 1. 6 Perhitungan Hasil Usaha KOPTI Kota Bandung

Tahun	Penjualan Kedelai	Biaya	SHU
2020	Rp 27.979.285.857,00	Rp 1.411.890.004,97	Rp 26.567.395.852,03
2021	Rp 26.647.594.270,00	Rp 1.374.508.633,94	Rp 25.273.085.636,06
2022	Rp 21.515.375.788,45	Rp 2.129.921.983,68	Rp 19.385.453.804,77
2023	Rp 44.543.143.590,00	Rp 1.713.762.981,16	Rp 42.829.380.608,84
2024	Rp 36.615.952.840,00	Rp 1.756.679.436,30	Rp 34.859.273.403,70

Sumber: Buku Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas KOPTI

Berdasarkan Tabel 1.6, terlihat bahwa penjualan kedelai mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dengan penjualan tertinggi pada tahun 2023. Biaya berfluktuasi namun relatif stabil. SHU menurun pada periode 2020-2022, kemudian meningkat pada 2023 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan SHU sangat dipengaruhi oleh lonjakan penjualan pada tahun 2023, sementara pada tahun-tahun lainnya perubahannya mengikuti tren penjualan.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan usaha koperasi dan meningkatkan partisipasi anggota, diperlukan penyusunan strategi yang tepat melalui analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2016:19) **“Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan.”** Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dengan faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Oleh karena itu, koperasi harus mengetahui apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh koperasi tersebut.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dando Ahassa Praswa yang berjudul “Analisis SWOT Usaha Saprotan dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Anggota.” Menyebutkan bahwa SWOT digunakan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam usaha Saprotan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, koperasi dapat menyusun strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi anggota sehingga koperasi dapat berkembang dan menyejahterakan anggotanya.

Selain itu, Perkasa et al., (2024) menyatakan bahwa keberhasilan koperasi sangat ditentukan oleh peran aktif pengurus dalam merumuskan strategi berbasis kondisi internal dan eksternal koperasi. Pendekatan SWOT ini membantu koperasi untuk menyusun strategi yang tepat. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa partisipasi anggota tidak hanya dipicu oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga kepercayaan terhadap pengurus yang mampu mengelola koperasi secara professional dan adaptif terhadap tantangan dan peluang.

Dengan demikian, peneliti merasa penting untuk melakukan analisis SWOT pada unit usaha perdagangan kedelai guna mengetahui kekuatan kelemahan, peluang, dan ancaman, serta menyusun strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi anggota. Dengan pemahaman yang mendalam tentang analisis SWOT, diharapkan unit usaha perdagangan kedelai KOPTI Kota Bandung dapat memaksimalkan kinerjanya dalam meningkatkan partisipasi anggota.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merumuskan masalah dengan fokus pada peningkatan partisipasi anggota melalui analisis SWOT pada unit usaha perdagangan kedelai. Meskipun koperasi memiliki jumlah anggota yang cukup banyak, namun tingkat partisipasi masih tergolong rendah sehingga belum mampu mendukung kinerja koperasi secara optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis SWOT Usaha Perdagangan Kedelai Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Anggota.” (Studi Kasus Pada KOPTI Kota Bandung).**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki dan dihadapi oleh unit usaha perdagangan kedelai KOPTI Kota Bandung
2. Bagaimana tingkat partisipasi anggota sebagai pelanggan pada KOPTI Kota Bandung
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh KOPTI Kota Bandung guna meningkatkan partisipasi anggota

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis SWOT pada unit usaha perdagangan kedelai dalam upaya meningkatkan partisipasi anggota sebagai pelanggan pada KOPTI Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki dan dihadapi oleh unit usaha perdagangan kedelai KOPTI Kota Bandung
2. Mengetahui tingkat partisipasi anggota sebagai pelanggan pada KOPTI Kota Bandung
3. Mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan oleh KOPTI Kota Bandung guna meningkatkan partisipasi anggota

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Manajemen Bisnis, khususnya dalam penerapan analisis SWOT pada usaha koperasi, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi koperasi, khususnya khususnya pada unit usaha perdagangan kedelai sehingga mengetahui kekuatan dan kelemahan pada faktor internal serta peluang dan ancaman pada faktor eksternal agar dapat memaksimalkan strategi yang dapat dikembangkan oleh unit usaha perdagangan kedelai guna meningkatkan partisipasi anggota sebagai pelanggan.